BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Konsep diri *Survival* kusta di Mojokerto dalam menyikapi Stigma Sosial, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Sosial *Survival* Kusta dalam Memperkuat Konsep Diri

Interaksi sosial yang positif, terutama dengan keluarga, sangat berperan dalam membentuk konsep diri yang baik bagi penyintas kusta. Dukungan keluarga yang menerima dan memberi semangat memberikan kekuatan psikologis, membuat mereka merasa lebih berharga, serta meningkatkan kepercayaan diri untuk kembali bersosialisasi. Pandangan masyarakat yang tidak selalu negatif juga dapat memperkuat rasa percaya diri, mengurangi perasaan rendah diri, dan membantu mengatasi stigma sosial.

Berdasarkan teori Mead, konsep diri terbentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial yang positif. Sebaliknya, interaksi sosial yang negatif, seperti diskriminasi dan stigma dari masyarakat, dapat memperburuk konsep diri *Survival* kusta. Stigma sosial sering membuat mereka merasa minder, takut terhadap penilaian negatif, dan cenderung menarik diri dari pergaulan sosial. Akibatnya, para *Survival* kusta merasa tidak berharga dan malu, bahkan memilih untuk menghindari interaksi sosial.

Interaksi sosial yang diterima, baik positif maupun negatif, secara langsung memengaruhi bagaimana *Survival* kusta memandang diri sendiri. Dukungan sosial yang baik menjadi kunci penting dalam membantu mereka menghadapi stigma dan memperkuat konsep diri. Interaksi yang mendukung, terutama dari keluarga dan masyarakat yang terbuka, memungkinkan *Survival* kusta untuk mengatasi rasa takut dan rendah diri, sehingga dapat kembali berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dengan dukungan tersebut, para *Survival* kusta dapat mengembangkan identitas yang lebih positif dan merasa diterima kembali dalam masyarakat.

2. Peran Konsep Diri *Survival* Kusta Dalam Menyikapi Stigma

Konsep diri penyintas kusta terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan aspek "I" dan "Me" menurut teori George Herbert Mead. Aspek "I" mencerminkan reaksi spontan terhadap stigma, sementara "Me" berkembang melalui refleksi terhadap pandangan orang lain. Konsep diri yang positif, yang didukung oleh interaksi sosial yang baik seperti dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat, membantu penyintas merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, stigma sosial dan penolakan dapat memperburuk konsep diri, membuat penyintas merasa minder dan cenderung menghindari interaksi sosial. Peran konsep diri sangat penting karena mempengaruhi bagaimana penyintas melihat diri mereka, serta bagaimana mereka merespons dan mengatasi stigma sosial yang dihadapi. Konsep diri yang positif memungkinkan mereka untuk membangun identitas yang lebih kuat dan beradaptasi dengan masyarakat.

3. Pola Komunikasi *Survival* Kusta Dalam Menyikapi Stigma

Pola komunikasi yang digunakan oleh *Survival* kusta dalam berinteraksi sosial berperan penting dalam mengatasi stigma dan membentuk konsep diri mereka. Berdasarkan teori Mead, konsep diri dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang melibatkan dua aspek utama: "I" yang bersifat spontan dan "Me" yang terpengaruh oleh pandangan orang lain. *Survival* kusta yang mendapat dukungan sosial, terutama dari keluarga, cenderung menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan percaya diri. Mereka mampu beradaptasi dengan stigma melalui komunikasi yang lebih reflektif dan empatik, mengurangi rasa malu dan ketakutan terhadap penilaian negatif.

Namun, beberapa *Survival* kusta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena perasaan rendah diri dan kurangnya dukungan. Pola komunikasi yang pasif atau tertutup dapat memperburuk konsep diri negatif mereka, menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial. Ketiadaan dukungan sosial memperburuk situasi ini, membuat mereka lebih sulit beradaptasi dengan masyarakat dan mengatasi stigma.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang positif, yang didukung oleh interaksi sosial yang baik dan penerimaan dari lingkungan sekitar, dapat memperkuat konsep diri positif pada *Survival* kusta, memungkinkan mereka untuk lebih berani berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, pola komunikasi yang negatif dapat memperburuk konsep diri, meningkatkan isolasi sosial, dan memperpanjang dampak buruk dari stigma.

B. Saran

Melihat dari hasil penelitian dan kesimpulan terkait Konsep Diri *Survival* Kusta di Mojokerto Dalam Menyikapi Stigma Sosial. Saran ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan santri utamanya dalam mengatasi stigma sosial dan diskriminasi terhadap *Survival* kusta. Berikut saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi Keluarga *Survival* Kusta: Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam membantu *Survival* kusta membentuk konsep diri positif. Oleh karena itu, keluarga sebaiknya terus memberikan dukungan emosional dan sosial yang konsisten. Membantu *Survival* kusta berinteraksi dengan masyarakat tanpa rasa malu dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

2. Bagi Masyarakat: Edukasi terkait penyakit kusta perlu digalakkan untuk mengurangi stigma sosial. Kesadaran ini dapat dilakukan melalui kampanye sosial atau pelatihan di tingkat komunitas. Masyarakat perlu lebih memahami pentingnya menerima *Survival* kusta sebagai individu yang telah pulih dan tidak menularkan penyakit.
3. Bagi Pemerintah dan Institusi Terkait: Program pemberdayaan yang spesifik untuk *Survival* kusta sangat diperlukan, seperti pelatihan keterampilan atau pengembangan kewirausahaan, agar mereka dapat mandiri secara ekonomi dan sosial. Pemerintah harus memastikan akses informasi dan layanan kesehatan yang lebih luas untuk mengurangi stigma yang berbasis pada kesalahpahaman.
4. Bagi *Survival* Kusta: *Survival* kusta disarankan untuk terlibat aktif dalam program komunitas dan organisasi yang mendukung penyintas, guna membangun jejaring sosial yang positif. Mereka juga diharapkan mengembangkan pola komunikasi terbuka untuk menjelaskan kondisi mereka sehingga dapat mereduksi stigma yang ada.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk memahami dampak intervensi tertentu terhadap pembentukan konsep diri *Survival* kusta. Mengkaji perbedaan peran pendidikan dalam membentuk konsep diri positif antara berbagai kelompok usia *Survival* kusta dapat menjadi topik penelitian menarik lainnya.

Saran ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak memahami dan menangani stigma terhadap *Survival* kusta dengan lebih baik serta mendorong mereka untuk hidup lebih bermakna.